

Submitted: 2026-01-15

Revised: 2026-01-25

Accepted: 2026-02-01

Konsep Adab dalam Ilmu Perspektif Sayyid Nuqaib Al-Attas

Rusdian ^{*1}, Kholili Hasib ²

¹ Pascasarjana UII Darullughah Wadda'wah Bangil, Indonesia ² Pascasarjana
UII Darullughah Wadda'wah Bangil, Indonesia

*Corresponding Author:

alislamrusdian@gmail.com¹, Kholili.hasib@gmail.com²

Abstract

The background of this research stems from the importance of the concept of adab (ethics) in the process of seeking knowledge as the foundation for developing knowledgeable individuals with morals and civilization in Islam. Syed Muhammad Naquib Al-Attas views the crisis in modern education as a result of the loss of adab (ethics) in knowledge. This study aims to examine in-depth the concept of adab in knowledge from Syed Muhammad Naquib Al-Attas' perspective and its relevance to education and the character formation of Muslims. The research method used is a literature review (library research) with a descriptive-analytical approach to Al-Attas's main works and relevant supporting literature. The research results show that Al-Attas places adab (ethics) at the core of Islamic education, encompassing adab in knowledge, which serves as a moral, spiritual, and intellectual foundation that regulates behavior, the hierarchy of knowledge, and knowledge of reality. Adab serves as the foundation of Islamic epistemology, ensuring that knowledge is bound by revelation, and shaping the goals of Islamic education, which emphasize the integration of knowledge, morality, and spirituality. This concept is relevant in the modern context to produce individuals who are balanced and ethically and transcendently responsible.

Keyword: The Concept of Adab, Knowledge, and the Perspective of Sayyid Nuqaib Al-Attas.

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya konsep adab dalam proses menuntut ilmu sebagai fondasi pembentukan manusia berilmu yang berakhlak dan berperadaban dalam Islam. Syed Muhammad Naquib Al-Attas memandang krisis pendidikan modern sebagai akibat dari hilangnya adab dalam ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep adab dalam ilmu menurut perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas serta relevansinya terhadap pendidikan dan pembentukan karakter umat Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap karya-karya utama Al-Attas dan literatur pendukung yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Attas menempatkan adab sebagai inti pendidikan Islam yang mencakup adab dalam ilmu merupakan fondasi moral, spiritual, dan intelektual yang mengatur perilaku, hierarki ilmu, dan pengetahuan tentang realitas. Adab berperan sebagai landasan epistemologi Islam, memastikan ilmu terikat wahyu, dan membentuk tujuan pendidikan Islam yang menekankan integrasi ilmu, moral, dan spiritual. Konsep ini relevan dalam konteks modern

untuk menghasilkan individu yang seimbang dan bertanggung jawab secara etis dan transenden.

Kata Kunci: *Konsep Adab, Ilmu, dan Perspektif Sayyid Nuqaiib Al-Attas.*

A. Pendahuluan

Adab merupakan konsep fundamental dalam tradisi keilmuan Islam yang tidak hanya mencakup etika perilaku, tetapi juga keteraturan batin dan kelembutan sikap dalam memahami realitas (Husaini, 2019). Secara historis, adab dipandang sebagai landasan moral yang membentuk karakter seseorang sehingga mampu menempatkan segala sesuatu pada posisi yang benar (Al-Ghazali, 2013). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Luqman Ayat 18 yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh.”* Ayat ini menegaskan bahwa adab merupakan rambu etis yang mengarahkan sikap manusia dalam berinteraksi dengan sesama.

Sebagai kelanjutannya, tradisi keilmuan Islam memandang adab sebagai pilar utama dalam proses pendidikan dan pengembangan intelektual. Adab tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan proses pembentukan kepribadian, terutama bagi seorang penuntut ilmu. Tanpa adab, ilmu kehilangan nilai spiritual dan moralnya (Azra, 2015). Hubungan antara adab dan ilmu tidak dapat dipisahkan, karena adab merupakan fondasi bagi tumbuhnya ilmu yang bermanfaat.

Ilmu dalam perspektif Islam dipandang sebagai cahaya yang membimbing manusia untuk memahami kehendak Tuhan sekaligus memakmurkan kehidupan. Ilmu bukan sekadar himpunan informasi, melainkan anugerah ilahiah yang harus dipelajari dengan niat yang tulus, metode yang benar, dan kesadaran moral (Muhaimin, 2012). Allah menegaskan dalam QS. Al-Mujadilah Ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, ‘Berdirilah,’ (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”* Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu bukan hanya keutamaan intelektual, tetapi juga kemuliaan spiritual.

Selanjutnya, hubungan antara ilmu dan akhlak menjadi titik penting dalam perkembangan tradisi keilmuan Islam. Tanpa nilai dan etika, ilmu dapat disalahgunakan dan berdampak negatif bagi kehidupan manusia (Syam, 2018). Oleh karena itu, Islam menuntut kesucian niat, kerendahan hati, serta komitmen terhadap kebenaran dalam proses menuntut ilmu. Dari sinilah terlihat bahwa ilmu membutuhkan adab sebagai penyempurna. Hal ini kemudian menjadi dasar untuk membahas secara lebih spesifik mengenai konsep adab dalam ilmu.

Konsep adab dalam ilmu mengacu pada keselarasan antara pengetahuan dengan moralitas, di mana proses pencarian, pemahaman, dan pengamalan ilmu harus berada dalam bingkai etika Islam (Nata, 2016). Adab dalam ilmu menuntut keikhlasan, penghormatan

terhadap guru, ketelitian dalam memahami pengetahuan, serta kejujuran dalam menyampaikan kebenaran (Azra, 2015). Adab berfungsi sebagai penuntun agar ilmu tidak keluar dari tujuan hakikinya, yaitu mendekatkan manusia kepada Allah dan memberikan kemaslahatan bagi sesama.

Konsep adab dalam ilmu mengacu pada keselarasan antara pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas. Proses pencarian, pemahaman, serta pengamalan ilmu harus berada dalam bingkai etika Islam, yang menuntut keikhlasan, penghormatan terhadap otoritas keilmuan, ketelitian intelektual, dan tanggung jawab moral. Adab berperan sebagai penuntun agar ilmu tidak terlepas dari orientasi ketuhanan dan kemaslahatan umat manusia.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan salah satu tokoh kontemporer yang memberikan perhatian besar terhadap konsep adab dalam ilmu. Menurut Al-Attas, krisis utama yang menimpa umat Islam bukanlah krisis ilmu, melainkan krisis adab. Ia memandang bahwa hilangnya adab menyebabkan kekacauan dalam memahami realitas, kebenaran, dan kedudukan ilmu, sehingga berdampak pada kemunduran peradaban Islam (Al-Attas, 2010). Dalam pemikirannya, adab dimaknai sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud, pengetahuan, dan kehidupan.

Al-Attas menekankan bahwa adab merupakan integrasi antara disiplin intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan Islam menurutnya harus berorientasi pada penanaman adab sebelum penguasaan ilmu, karena dari adablah lahir manusia berilmu yang berkepribadian luhur (Al-Attas, 2010). Pemulihan adab menjadi langkah mendasar dalam membangun kembali pendidikan Islam yang autentik dan peradaban yang berlandaskan nilai tauhid.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dan penulis tuangkan dalam judul: Konsep Adab dalam Ilmu Perspektif Sayyid Nuqaiib Al-Attas.

B. Landasan Teori

Pengertian Adab dalam Perspektif Islam

Adab dalam Islam memiliki makna yang luas dan mendalam, tidak terbatas pada sopan santun lahiriah semata. Secara etimologis, adab merujuk pada kebiasaan yang baik, kesantunan, dan pengenalan terhadap tata nilai yang benar (Nasution, 2019). Dalam tradisi keilmuan Islam, adab dipahami sebagai sikap batin dan lahir yang mencerminkan keteraturan moral, spiritual, dan intelektual dalam diri manusia. Adab berfungsi sebagai pengarah perilaku agar selaras dengan kehendak Allah Swt. dan nilai-nilai kebenaran (Syam, 2018).

Dalam konteks pendidikan Islam, adab memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi dasar pembentukan kepribadian seorang penuntut ilmu. Ilmu tanpa adab berpotensi melahirkan kesombongan intelektual, penyalahgunaan pengetahuan, serta kerusakan moral (Daud, 2013). Oleh karena itu, adab tidak dapat dipisahkan dari proses pencarian, pemahaman, dan pengamalan ilmu.

Konsep Ilmu dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas memandang ilmu sebagai anugerah ilahiah yang bersumber dari Allah Swt. dan memiliki tujuan utama untuk mengenalkan manusia kepada kebenaran dan realitas yang hakiki. Ilmu, menurut Al-Attas, bukan sekadar kumpulan fakta atau informasi, tetapi suatu bentuk pengenalan (*ma'rifah*) yang melibatkan dimensi intelektual, spiritual, dan moral (Al-Attas, 1999).

Al-Attas menegaskan bahwa ilmu dalam Islam harus berlandaskan wahyu dan akal

yang terintegrasi. Ia mengkritik sistem pendidikan modern yang cenderung memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan, sehingga melahirkan kekacauan epistemologis (Al-Attas, 1993). Dalam pandangannya, ilmu yang terlepas dari nilai adab akan kehilangan orientasi kebenaran dan tujuan hakikinya.

Pengertian Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud dan pengetahuan (Al-Attas, 1999). Definisi ini menunjukkan bahwa adab bukan sekadar etika perilaku, melainkan suatu kesadaran intelektual dan spiritual yang mendalam tentang realitas, kebenaran, dan hierarki keberadaan.

Adab mencakup pengakuan terhadap kedudukan Allah sebagai sumber kebenaran tertinggi, pengakuan terhadap wahyu sebagai pedoman utama ilmu, serta penghormatan terhadap otoritas keilmuan dan tradisi intelektual Islam. Hilangnya adab, menurut Al-Attas, akan menyebabkan kesalahan dalam memahami ilmu, realitas, dan tujuan hidup manusia.

Hubungan Adab dan Ilmu Menurut Al-Attas

Dalam perspektif Al-Attas, adab dan ilmu memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Adab merupakan prasyarat bagi diperolehnya ilmu yang benar, sementara ilmu berfungsi memperkuat dan menyempurnakan adab (Al-Attas, 1995). Tanpa adab, proses pencarian ilmu akan kehilangan arah dan berpotensi menimbulkan penyimpangan.

Al-Attas menekankan bahwa penanaman adab harus mendahului pengajaran ilmu. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa pembinaan adab akan melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin nilai moral dan spiritual (Al-Attas, 1992). Oleh karena itu, adab menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam yang ideal.

Krisis Adab dan Dampaknya terhadap Pendidikan Islam

Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengidentifikasi krisis utama umat Islam sebagai krisis adab. Krisis ini ditandai dengan ketidakmampuan manusia dalam menempatkan ilmu, nilai, dan tujuan hidup secara proporsional. Akibatnya, terjadi kekacauan dalam sistem pendidikan, pemikiran, dan peradaban Islam (Al-Attas, 1992).

Krisis adab berdampak pada lahirnya pemahaman ilmu yang terpisah dari nilai ketuhanan, munculnya sikap materialistik, serta melemahnya tanggung jawab moral dalam penggunaan ilmu. Oleh karena itu, Al-Attas menegaskan bahwa solusi terhadap krisis pendidikan Islam harus dimulai dengan pemulihan adab sebagai inti pendidikan (Al-Attas, 1992).

Implikasi Konsep Adab dalam Ilmu terhadap Pendidikan Islam

Konsep adab dalam ilmu menurut Al-Attas memiliki implikasi yang luas terhadap sistem pendidikan Islam (Al-Attas, 1999). Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang terampil secara akademik, tetapi juga membentuk manusia beradab yang memiliki keseimbangan antara intelektual, spiritual, dan moral.

Penanaman adab dalam pendidikan meliputi pembinaan niat yang ikhlas, penghormatan terhadap guru dan ilmu, kesadaran akan hierarki pengetahuan, serta tanggung jawab dalam mengamalkan ilmu. Pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan peradaban Islam yang berlandaskan nilai tauhid.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka (*library research*) (Moleong, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep adab dalam ilmu menurut perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, sebagaimana termuat dalam karya-karya dan pemikirannya tentang filsafat pendidikan dan epistemologi Islam. Penelitian ini menekankan pada kajian konseptual dan pemikiran, sehingga tidak melibatkan pengumpulan data lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2018). Data primer berupa karya-karya utama Syed Muhammad Naquib al-Attas yang secara langsung membahas konsep adab, ilmu, dan pendidikan Islam, seperti 1) Hakikat adab dalam ilmu menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, 2) Adab sebagai landasan epistemologi Islam, 3) Implikasi konsep adab terhadap pendidikan Islam, 4) Relevansi konsep adab dalam ilmu terhadap kondisi keilmuan kontemporer. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta artikel akademik yang mengkaji pemikiran al-Attas dan relevansinya dengan konsep adab dan keilmuan dalam Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi, menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian (Arikunto, 2013). Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif-analitis, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan komprehensif mengenai konsep adab dalam ilmu menurut perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui ketekunan peneliti dalam penelusuran literatur, pengecekan silang antar sumber (*cross-check*), serta penggunaan referensi yang otoritatif dan relevan guna menjamin validitas dan kredibilitas hasil penelitian (Arikunto, 2013).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hakikat Adab dalam Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, adab merupakan konsep fundamental dalam ilmu dan pendidikan Islam. Adab dipahami sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan sesuatu secara tepat dalam tatanan wujud dan tatanan ilmu. Adab tidak hanya berkaitan dengan perilaku etis atau sopan santun, tetapi mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral secara menyeluruh.

Al-Attas menegaskan bahwa hilangnya adab (*loss of adab*) merupakan akar dari berbagai krisis keilmuan dalam dunia Islam. Ketika adab hilang, ilmu kehilangan orientasi dan tujuan hakikinya, sehingga terjadi kekacauan dalam memahami kebenaran, otoritas ilmu, dan peran manusia sebagai subjek pencari ilmu.

Adab sebagai Landasan Epistemologi Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Attas menempatkan adab sebagai landasan epistemologi Islam. Menurutnya, ilmu tidak bersifat netral, melainkan selalu terikat dengan pandangan hidup (*worldview*). Oleh karena itu, adab berfungsi sebagai prinsip pengarah yang memastikan bahwa proses perolehan, pemahaman, dan penggunaan ilmu tetap selaras dengan pandangan hidup Islam.

Adab dalam epistemologi Islam meniscayakan pengakuan terhadap wahyu sebagai sumber ilmu tertinggi dan akal sebagai instrumen yang bekerja dalam batas-batas yang

benar. Tanpa adab, epistemologi akan terjebak pada relativisme dan sekularisme yang memisahkan ilmu dari nilai kebenaran dan makna metafisis.

Implikasi Konsep Adab terhadap Pendidikan Islam

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konsep adab memiliki implikasi langsung terhadap tujuan dan proses pendidikan Islam. Al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah penanaman adab (*ta'dib*), bukan sekadar transfer pengetahuan atau pengembangan keterampilan teknis.

Implikasi dari konsep ini adalah bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia beradab, yaitu manusia yang memahami kedudukan dirinya sebagai hamba Allah, mampu menempatkan ilmu secara proporsional, serta mengamalkan ilmunya secara bertanggung jawab. Pendidik berperan sebagai teladan adab, sedangkan peserta didik dituntut memiliki adab terhadap ilmu, guru, dan proses pembelajaran.

Relevansi Konsep Adab dalam Ilmu terhadap Kondisi Keilmuan Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adab dalam ilmu yang dikemukakan al-Attas memiliki relevansi yang kuat terhadap kondisi keilmuan kontemporer. Krisis moral dalam pendidikan, disorientasi tujuan keilmuan, serta dominasi pendekatan utilitarian terhadap ilmu merupakan indikasi dari hilangnya adab.

Dalam konteks ini, konsep adab menawarkan kerangka konseptual untuk mengembalikan orientasi ilmu kepada kebenaran dan kemaslahatan. Dengan menempatkan adab sebagai inti keilmuan, pemikiran al-Attas memberikan solusi terhadap problem keilmuan modern yang cenderung memisahkan ilmu dari nilai, etika, dan tanggung jawab spiritual.

Pembahasan

Hakikat Adab dalam Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat adab menurut al-Attas tidak hanya terbatas pada kesopanan atau etika sosial, melainkan merupakan fondasi spiritual, moral, dan intelektual dalam menuntut ilmu. Al-Attas menekankan bahwa adab adalah pengakuan terhadap kedudukan sesuatu dalam tatanan ilmu dan tatanan wujud. Artinya, penuntut ilmu harus memahami tempatnya dalam hubungan dengan Allah, guru, ilmu, dan masyarakat.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran al-Ghazali yang menekankan bahwa ilmu tanpa adab dapat melahirkan kesombongan dan penyalahgunaan pengetahuan. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali menjelaskan bahwa pengetahuan yang tidak dilandasi adab berisiko menjauhkan manusia dari tujuan hakikinya, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini menegaskan bahwa adab merupakan inti dari orientasi keilmuan yang benar.

Selain itu, adab dalam ilmu juga berfungsi sebagai filter yang menjaga integritas intelektual. Tanpa adab, ilmu dapat menjadi sarana kekuasaan, prestige, atau keuntungan pribadi semata. Dengan menempatkan adab sebagai syarat utama, al-Attas ingin menegaskan bahwa penuntut ilmu tidak hanya mengejar informasi, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran spiritual.

Lebih jauh, konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik tidak cukup mengajarkan pengetahuan faktual, tetapi harus membentuk kemampuan penalaran, pengendalian diri, dan ketundukan pada nilai-nilai transenden. Adab menjadi indikator keberhasilan pendidikan karena mencerminkan kemampuan individu menempatkan diri secara proporsional dalam struktur pengetahuan dan tatanan moral.

Hakikat adab dalam ilmu menurut al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia utuh, manusia yang cerdas secara intelektual, matang secara

moral, dan taat secara spiritual.

Adab sebagai Landasan Epistemologi Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Attas menempatkan adab sebagai landasan epistemologi Islam, karena adab menentukan bagaimana ilmu diperoleh, dipahami, dan diterapkan. Ilmu tidak bersifat netral; ia selalu berakar pada pandangan hidup (*worldview*). Dalam kerangka ini, adab menjadi mekanisme yang menghubungkan manusia dengan sumber pengetahuan tertinggi, yaitu wahyu.

Pandangan ini sejalan dengan teori Fazlur Rahman yang menekankan bahwa ilmu tidak boleh terlepas dari nilai etika dan tujuan spiritual. Rahman menegaskan bahwa ilmu yang terlepas dari orientasi moral akan kehilangan maknanya dan dapat menimbulkan disorientasi sosial. Dengan menekankan adab, al-Attas memastikan bahwa ilmu tetap terikat pada prinsip kebenaran dan keadilan.

Al-Attas juga menunjukkan bahwa adab mengatur hubungan penuntut ilmu dengan guru. Dalam tradisi Islam klasik, guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga teladan adab. Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan bahwa keberhasilan menuntut ilmu bergantung pada adab terhadap guru dan proses pembelajaran. Artinya, adab menginternalisasi norma-norma epistemologis dan hierarki ilmu.

Lebih jauh, adab dalam epistemologi Islam membantu menyeimbangkan antara akal dan wahyu. Akal bekerja untuk memahami dan menginterpretasikan ilmu, tetapi tetap dalam koridor wahyu sebagai sumber kebenaran. Tanpa adab, akal dapat disalahgunakan untuk menjustifikasi tujuan yang bersifat materialistik atau sekuler.

Adab bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi instrumen epistemologis yang menegaskan orientasi ilmu, menjaga integritas pengetahuan, dan menghubungkan proses keilmuan dengan tujuan transenden Islam.

Implikasi Konsep Adab terhadap Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adab memiliki implikasi langsung terhadap tujuan dan praktik pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut al-Attas tidak sekadar transfer pengetahuan (*ta'lim*), tetapi pembentukan manusia beradab (*ta'dib*) yang memiliki kesadaran moral, spiritual, dan intelektual.

Konsep ini memperluas pemahaman tentang peran pendidik. Pendidik bukan sekadar penyampai materi, tetapi teladan adab yang membimbing peserta didik dalam menempatkan ilmu, diri, dan hubungannya dengan Allah dan masyarakat secara proporsional. Pendidikan yang mengabaikan aspek adab berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah secara moral dan spiritual.

Selain itu, adab menjadi indikator kualitas pendidikan. Individu yang menuntut ilmu dengan adab akan memiliki sikap rendah hati, disiplin, dan kesadaran akan tanggung jawab keilmuan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan klasik Islam yang menekankan bahwa pencapaian akademik harus diiringi pembentukan karakter (*akhlak al-karimah*).

Lebih jauh, penanaman adab juga terkait dengan pembentukan etika profesional dan sosial. Individu yang beradab tidak hanya mampu menguasai ilmu, tetapi juga menggunakan ilmu untuk kemaslahatan masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud dalam studi tentang filsafat pendidikan al-Attas.

Implikasi konsep adab terhadap pendidikan Islam menegaskan perlunya integrasi antara pengetahuan, moral, dan spiritual sebagai fondasi sistem pendidikan yang holistik.

Relevansi Konsep Adab dalam Ilmu terhadap Kondisi Keilmuan Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adab al-Attas relevan untuk menghadapi problem keilmuan kontemporer, seperti krisis moral, disorientasi tujuan

pendidikan, dan dominasi pendekatan utilitarian terhadap ilmu. Tanpa adab, ilmu berkembang hanya untuk kepentingan pragmatis, sehingga kehilangan orientasi transenden.

Teori pendidikan kritis mendukung pandangan ini, dengan menegaskan bahwa pendidikan tanpa nilai etis berpotensi melahirkan individu yang teknis terampil tetapi miskin tanggung jawab sosial dan moral. Konsep adab menegaskan bahwa ilmu harus selaras dengan tujuan kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan umat.

Lebih jauh, adab dalam ilmu memberikan kerangka konseptual untuk rekonstruksi pendidikan Islam modern. Dengan menekankan adab, pendidikan dapat membentuk manusia yang seimbang antara akal, moral, dan spiritual, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keilmuan dan nilai-nilai Islam.

Konsep ini juga relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, di mana ilmu dan teknologi berkembang pesat tetapi sering terlepas dari orientasi etis. Adab menjadi pedoman untuk memastikan bahwa kemajuan ilmu digunakan secara bertanggung jawab, bukan semata-mata untuk kepentingan materi atau kekuasaan.

Penerapan konsep adab al-Attas dapat menjadi landasan normatif bagi pembangunan sistem pendidikan Islam yang holistik, yang mengintegrasikan ilmu, moral, dan spiritual dalam menghadapi dinamika dunia modern.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Konsep Adab dalam Ilmu Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas” dapat disimpulkan, bahwa; 1) Hakikat adab dalam ilmu. Adab dalam ilmu menurut al-Attas merupakan fondasi moral, spiritual, dan intelektual. Adab tidak hanya berkaitan dengan perilaku sosial, tetapi juga mencakup pengakuan dan penempatan sesuatu secara tepat dalam tatanan ilmu dan tatanan wujud. Hilangnya adab akan menyebabkan kekacauan dalam pemahaman ilmu dan tujuan pendidikan Islam. 2) Adab sebagai landasan epistemologi Islam. Adab berfungsi sebagai prinsip pengarah dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan ilmu. Ilmu tidak bersifat netral, melainkan selalu terkait dengan pandangan hidup Islam. Adab memastikan ilmu tetap terikat pada wahyu, menjaga integritas epistemologi, dan menegaskan orientasi keilmuan agar selaras dengan tujuan moral dan spiritual. 3) Implikasi terhadap pendidikan Islam. Konsep adab menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan manusia beradab (*ta’dib*), bukan sekadar transfer pengetahuan. Pendidikan yang beradab menekankan integrasi antara ilmu, moral, dan spiritual, serta menuntut pendidik dan peserta didik memiliki kesadaran hierarki ilmu dan tanggung jawab keilmuan. 4) Relevansi dalam kondisi keilmuan kontemporer. Adab dalam ilmu sangat relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan dan keilmuan modern. Konsep ini menjadi pedoman normatif agar ilmu digunakan secara bertanggung jawab, tidak terlepas dari nilai etika dan tujuan transenden, serta mampu membentuk individu yang seimbang antara akal, moral, dan spiritual.

REFERENCES

- Abdullah, M. Amin. (2003). *Islamic Studies dalam Paradigma Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1979). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1985). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdulaziz University.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2010). *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1992). *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon: IIIT.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali. (2002). *Al-Munqidz min al-Dhalal* (Terj. Moh. Zuhri). Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali. (2005). *Ayyuha Al-Walad* (Terj. Ahmad Zacky). Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali. (2008). *Ihya' Ulumuddin* (Terj. Ismail Yakub). Jakarta: Republika.
- Al-Jurjani, Ali ibn Muhammad al-Jurjani. (1996). *Al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Maliki, Hasan. (2013). *Adab: Kunci Kejayaan Ilmu*. Jakarta: Zawiyah Publishing.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (1998). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Al-Zarnuji, Burhan al-Din. (2003). *Ta'lim al-Muta'allim: Tariq al-Ta'allum*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin & Makin, Ahmad. (2018). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. (2013). *Islamization of Contemporary Knowledge and the Role of the University in the Context of De-Westernization and Decolonization*. Kuala Lumpur: UTM Press.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.
- Hitti, Philip Khuri. (2002). *History of the Arabs*. London: Palgrave Macmillan.
- Ibn Jama'ah, Badr al-Din Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'd Allah. (1996). *Tadbkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Beirut: Dar al-Basyair.
- Marimba, Ahmad D. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Nasution, Harun. (2019). *Filsafat dan Etika Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2016). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, Fazlur. (1979). *Islam*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rosenthal, Franz. (2007). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: Brill.
- Syam, Muhammad. (2018). *Etika dan Moral dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syukri, Hamzah. (2015). *Etika Keilmuan dalam Tradisi Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC.